

BAB I

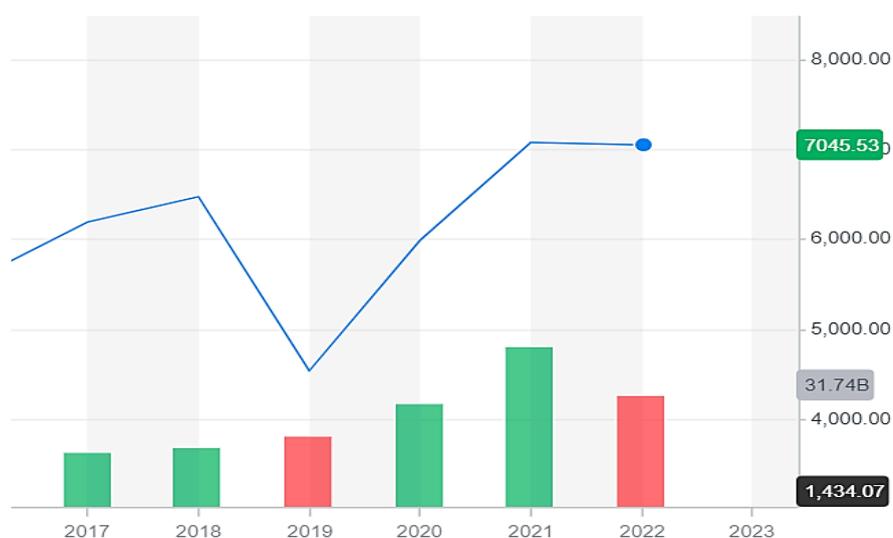
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah sarana yang paling efektif bagi suatu bangsa, termasuk dalam hal percepatan pembangunan di era ekonomi digital saat ini. Dengan kata lain pasar modal adalah pasar yang memberikan fasilitas untuk mengelola dan menghimpun dana dalam waktu yang lama guna mendorong masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam menginvestasikan dananya di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia) (Sasono & Abeng, 2022). Para investor juga dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi apabila menginvestasikan dananya di pasar modal, sehingga menjadikannya sebagai bentuk investasi yang paling diminati. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat peningkatan investor sebesar 93% total ada 7,49 juta investor per akhir 2021 (Katadata.co.id, 2022). Pasar modal bertujuan untuk memperdagangkan berbagai jenis instrumen moneter yang bersifat jangka panjang (efek atau sekuritas) salah satunya harga saham. Harga saham merupakan nilai yang dibebankan organisasi oleh pihak luar yang perlu memiliki saham tersebut. Investor harus memperhitungkan perubahan harga saham sebelum melakukan investasi karena perubahan ini menunjukkan kinerja atau pencapaian emiten. Perubahan harga saham pada umumnya dapat dilacak investor melalui indeks harga saham gabungan (IHSG) (Fitri, 2019).

Wulandari *et al.* (2020) menyatakan bahwa indeks harga saham adalah sebuah acuan yang dipakai untuk mengevaluasi perbaikan pasar modal suatu negara.

Perubahan acuan ini sejalan dengan perubahan skala besar lainnya. Kondisi yang berkaitan dengan sistem ekonomi makro, diantaranya inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi indeks harga saham tersebut. Oleh karena itu, sangat membantu investor untuk dapat menguasai pasar dan mengantisipasi kondisi ekonomi di masa mendatang dalam membuat keputusan



investasi yang produktif. Berikut ini grafik indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 :

Sumber : Jakarta Composite Index (JKSE) / (*finance.yahoo.com*)

Gambar 1.1 IHSI tahun 2017-2021

Gambar 1.1, data indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan garis pola di setiap tahunnya cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2022, “IHSI merosot 0,46%. Seluruh indeks acuan kompak tertekan. Sebanyak 355 saham melemah sehingga menekan IHSI”. Hal ini merupakan dampak akibat kebijakan yang ditetapkan oleh The Fed untuk terus menaikkan suku bunga, sehingga berakibat pasar global juga ikut melemah (Liputan6.com, 2022).

Dalam mengamati perkembangan harga saham, fenomena lain yang harus dicermati adalah inflasi. Inflasi adalah satu diantara faktor ekonomi makro di balik volatilitas indeks pasar saham, dimana secara umum harga cenderung mengalami kenaikan terus menerus (Chandra, *et al.*, 2016). Tingginya inflasi menyebabkan perubahan persepsi masyarakat, dimana semua harga mengalami kenaikan. Selain itu inflasi juga mengakibatkan penurunan nilai uang secara keseluruhan karena pada dasarnya semakin tinggi kenaikan harga, semakin rendah

No.	Bulan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	3.49 %	3.25 %	2.82 %	2.68 %	1.55 %
2	Februari	3.83 %	3.18 %	2.57 %	2.98 %	1.38 %
3	Maret	3.61 %	3.4 %	2.48 %	2.96 %	1.37 %
4	April	3.49 %	3.25 %	2.83 %	2.67 %	1.42 %
5	Mei	3.83 %	3.23 %	3.32 %	3.32 %	1.68 %
6	Juni	4.17 %	3.12 %	3.28 %	1.96 %	1.33 %
7	Juli	3.23 %	3.18 %	3.32 %	1.54 %	1.52 %
8	Agustus	4.37 %	3.20 %	3.49 %	1.32 %	1.59 %
9	September	3.88 %	2.88 %	3.39 %	1.42 %	1.6 %
10	Oktober	3.82 %	3.16 %	3.13 %	1.44 %	1.66 %
11	November	3.72 %	3.23 %	3.00 %	1.59 %	1.75 %
12	Desember	3.58 %	3.13 %	3.61 %	1.68 %	1.87 %
	Rata-rata	3.75%	3.18%	3.1%	2,13%	1,56%

nilai mata uang. Hal ini dapat memperburuk situasi dan menggoyahkan ekonomi politik suatu negara. Adapun data inflasi tahun 2017-2021 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Inflasi Tahun 2017-2021

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2021

Tabel 1.1, menunjukkan bahwa penurunan inflasi terjadi setiap tahunnya. Penurunan ini terjadi secara bertahap dari angka 3.75% pada tahun 2017 menjadi 3.18% pada tahun 2018. Hal ini disebabkan karena tingginya komponen inti inflasi. Sementara pada tahun 2021, mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 1.56%, dimana penyebab utamanya adalah permintaan domestik yang masih lemah akibat pandemi Covid-19, pasokan yang cukup, serta

kurangnya sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga baik di pusat maupun di daerah.

Faktor makro ekonomi lain yang diperkirakan dapat berdampak langsung terhadap naik-turunnya indeks harga saham adalah nilai tukar atau *kurs*. Moorey *et al.* (2021) mendefinisikan bahwa nilai tukar merupakan adalah nilai uang suatu negara yang ada kaitannya dengan standar moneter negara lain. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat menjadi analisis investor dalam membeli sejumlah saham di bursa efek. Karena, jika kurs dalam posisi membaik maka investor akan cenderung dalam membeli saham. Namun jika kurs dalam posisi melemah maka investor tidak mau mengambil resiko untuk berinvestasi di saham tersebut. Oleh karena itu, salah satu elemen penting yang digunakan untuk menentukan analisis harga saham adalah nilai tukar. Penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (IDR/USD). Berikut ini data kurs tahun 2017-2021 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data kurs tahun 2017-2021

No	Bulan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	13.292	13.313	14.092	13.664	13.992
2	Februari	13.274	13.522	13.965	13.707	13.972
3	Maret	13.279	13.689	14.140	15.119	14.345
4	April	13.240	13.734	14.072	15.788	14.485
5	Mei	13.269	13.989	14.321	14.832	14.252
6	Juni	13.264	13.966	14.155	14.125	14.267
7	Juli	13.275	14.342	13.974	14.510	14.439
8	Agustus	13.275	14.487	14.171	14.651	14.326
9	September	13.237	14.795	14.041	14.774	14.183
10	Oktober	13.458	15.103	14.047	14.675	14.128
11	November	13.459	14.623	13.998	14.166	14.192
12	Desember	13.488	14.424	13.948	14.102	14.257
	Rata-rata	13.318	14.166	14.077	14.509	14.265

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2021

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD berfluktuasi sejak tahun 2017-2021. Nilai tukar rupiah berada pada angka Rp 13.318/USD tahun 2017, lalu melemah ke angka Rp 14.166 tahun 2018 hingga menyentuh ke angka Rp 14.509 pada tahun 2020. Namun di tahun 2021 rupiah ditutup dengan harga Rp 14.265/USD.

“Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkirakan kembali melemah pada perdagangan Rabu (7/12). Salah satu pemicunya yaitu pergerakan nilai tukar rupiah masih naik turun” (CNN Indonesia, 2022). Nilai tukar yang tidak stabil atau cenderung mengalami fluktuasi dapat menurunkan kepercayaan investor, yang akan berdampak buruk pada perdagangan saham. Perubahan tersebut disebabkan adanya kebijakan moneter yang dilakukan oleh negara-negara maju untuk menaikkan suku bunga. Sehingga perusahaan membutuhkan lebih banyak biaya yang berakibat pada menurunnya harga saham. Jika hal ini terjadi, maka seluruh indeks harga saham akan tertekan.

Komponen makro ekonomi lainnya yang mengubah aktivitas pergerakan indeks harga saham adalah suku bunga. Adanya *BI Rate*, secara langsung Bank Indonesia dapat mengatur biaya pinjaman di Indonesia. Suku bunga atau dikenal dengan *BI Rate* merupakan reaksi utama bank dalam mengantisipasi kendala inflasi untuk mengejar target yang telah ditetapkan sebelumnya (Karim, 2021). Berikut ini adalah data suku bunga tahun 2017-2021:

Tabel 1.3 Data suku bunga tahun 2017-2021

No	Bulan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Januari	4.75%	4.25%	6.00%	5.00%	3.75%
2	Februari	4.75%	4.25%	6%	4.75%	3.5%
3	Maret	4.75%	4.25%	6%	4.5%	3.5%
4	April	4.75%	4.25%	6%	4.5%	3.5%
5	Mei	4.75%	4.75%	6%	4.5%	3.5%

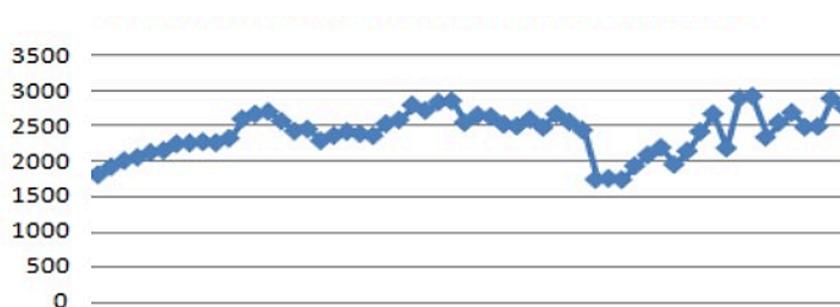
6	Juni	4.75%	5.25%	6%	4%	3.5%
7	Juli	4.75%	5.25%	5.75%	4%	3.5%
8	Agustus	4.5%	5.5%	5.5%	4%	3.5%
9	September	4.25%	5.75%	5.25%	4%	3.5%
10	Oktober	4.25%	5.75%	5%	4%	3.5%
11	November	4.25%	6%	5%	3.75%	3.5%
12	Desember	4.25%	6%	5%	3.75%	3.5%
	Rata-rata	4.56%	5.1%	5.6%	4.22%	3.52%

Sumber : Bank Indonesia (www.bi.go.id), 2021

Tabel 1.3 terlihat bahwa tingkat suku bunga yang berfluktuasi di setiap tahunnya. Angka suku bunga tertinggi senilai 5,6% terjadi di tahun 2019, namun pada tahun 2021 kembali terjadi penurunan yang sangat signifikan hingga berada pada angka 3.52%. “Bank Indonesia menaikkan BI 7 Day (Reverse) Repo Rate menjadi 5.75%. ini adalah kenaikan ke 5 di tahun 2018, semua sektor saham berkorelasi negatif dengan pergerakan suku bunga yang artinya harga saham akan terjadi penurunan ketika suku bunga naik” (Harian, 2018). Suku bunga berbanding terbalik dengan indeks harga saham. Secara keseluruhan ketika biaya pinjaman meningkat, investor umumnya akan meninggalkan saham perusahaan mereka untuk usaha yang lebih aman seperti tabungan bank, deposito, emas, dan sebagainya (Tandelilin, 2010:224). Akibatnya, investasi pasar modal melambat, dan indeks harga saham menurun. Namun begitu sebaliknya, ketika suku bunga turun, para investor terdorong untuk beralih ke investasi saham, sehingga indeks harga saham akan bergerak naik (Revualu, 2018).

Faktor-faktor makroekonomi yang telah dijelaskan di atas, seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga, akan berdampak baik positif atau negatif pada perubahan indeks harga saham. Harga saham umumnya tidak tetap melainkan berubah-ubah sesuai respon terhadap permintaan dan penawaran, sehingga menimbulkan daya tarik investor terhadap pasar saham. Namun, kenaikan inflasi dan suku bunga yang tinggi, serta pelemahan rupiah akan berdampak pada aktivitas investasi di pasar modal termasuk sektor perbankan (Rusydia *et al.*, 2019).

Bank atau perbankan merupakan salah satu lembaga di sektor keuangan negara yang memiliki peran mengumpulkan dan mengalirkan dana kepada masyarakat umum dalam rangka memenuhi kebutuhan permodalan dan investasi pemegang modal. Perusahaan di sektor perbankan juga seringkali menunjukkan kinerja yang stabil namun secara konsisten meningkat, meskipun bertahap dan dalam waktu yang lebih lama. “Sejumlah saham emiten bank besar menguat di awal perdagangan, di tengah kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG)” (CNBC Indonesia, 2021). Berikut merupakan rincian indeks harga saham perusahaan sub sektor bank tahun 2017-2021:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali), 2022

Gambar 1.2 Indeks harga saham perbankan yang terdaftar di BEI

Berdasarkan gambar 1.2, indeks harga saham perbankan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Terpantau indeks sektor keuangan jatuh 5,74% bahkan indeks perbankan infobank15 terjatuh lebih parah setelah ambles 5,93%. Hal ini dikarenakan banyak perbankan yang terkoreksi hingga menyentuh level auto *reject* bawah (CNBC Indonesia, 2020). Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan, bahwa industri perbankan Indonesia masih mencatat kinerja positif di tengah berbagai tantangan global. Bahkan, minat investor asing terhadap perbankan nasional pun masih tinggi.

Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan menetapkan target moneter sebagai respon dari pergeseran tersebut. Aktivitas pasar bebas yang terjadi di pasar uang baik berupa rupiah maupun valuta asing, penentuan tingkat diskonto, penentuan tingkat giro wajib minimum, dan mengatur kredit atau pendanaan merupakan metode pendukung untuk mengendalikan target fungsional terkait uang ini. Sebagai bank nasional negara, Bank Indonesia membantu berbagai bank bisnis sebagai mitra untuk membantu ketertahanan moneter dalam pembuatan strategi keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, perubahan inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terjadi setiap tahunnya. Sehingga perusahaan bisa dikatakan mengalami perubahan harga saham yang berfluktuasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor bank.

Peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian pada bidang ini karena adanya inkonsistensi hasil penelitian dari peneliti terdahulu (*research gap*). Wulandari *et al.* (2020) menyatakan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar (*kurs*) dan suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) terbukti kebenarannya. Namun pada penelitian lainnya yang dilakukan Yurniwati & Wahyuni (2020) menyatakan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar dolar AS tidak berpengaruh pada indeks harga saham. Dari beberapa penelitian tersebut maka peneliti menentukan judul penelitian **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham pada masing-masing perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh inflasi secara parsial terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh suku bunga secara parsial terhadap indeks harga saham pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap indeks harga saham pada masing-masing perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku kuliah, terutama ilmu pengetahuan tentang inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, dan indeks harga saham.

2. Bagi Perusahaan Perbankan BEI

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat memenuhi harapan investor akan *return* investasi modal ke dalam perusahaan.

3. Bagi Universitas Islam Lamongan

Penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah sehingga dapat dipakai sebagai sumber referensi bagi peneliti yang akan datang.

4. Bagi Investor

Penelitian ini berguna sebagai informasi untuk memprediksi harga saham dalam mengambil keputusan investasi pada pasar modal.

